

EKSPRESI TOPENG



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Kriya Tekstil

Parjiyah

NIM: 252c/SK-KT/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

EKSPRESI TOPENG



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Kriya Tekstil

Parjiyah

NIM: 252C/SK-kt/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptaan Seni

EKSPRESI TOPENG

Oleh :

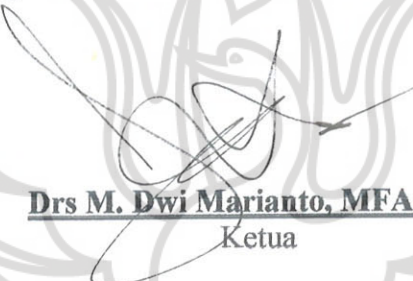
Parjiyah

NIM: 252C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal, 30 Juli 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dra Djandjang Purwo Sedjati, MHum
Pembimbing Utama


Dra Titiana Irawani, MSn
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 04 SEP 2007

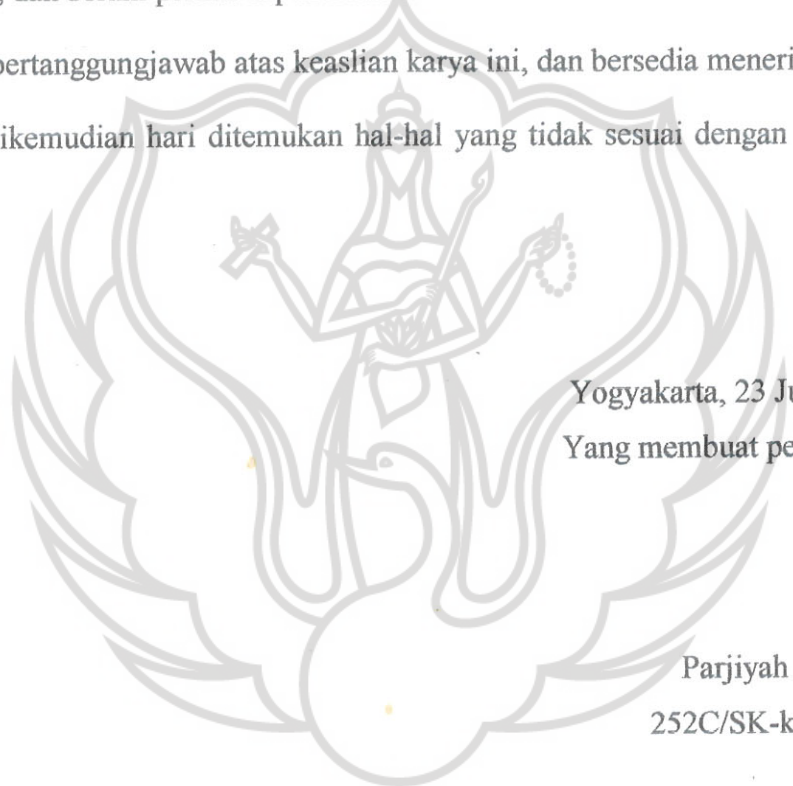
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 23 Juli 2007
Yang membuat pernyataan

Parjiyah
252C/SK-kt/05

EXPRESSION OF MASK

Written Project Report
Postgraduate Program at Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007
By **Parjiyah**

ABSTRACT

Mask Art represent is one of the cultural heritage result of Indonesian nation there is since long time and continued till now. Mask art have the symbolic value of characterization human being as according to teaching moral-etic. Symbolic value look at concept of face forming from mask with the colour cloth. Visual estentic Method formulation from meaningful mask art of characterization symbolism is played by every figure. Mask very interesting to made the source of inspiration of textile creation. Starting from background and idea which explained above, writer aim to to create the artistic textile in the form of valuable mask of decorative, unique, artistic, and ethnic.

Base on text above, writer want to create textile creation two and three dimensional from the source of idea form the mask tha made by assorted of mask expression. Process the making of this creation through three step and that are exploration that have source from idea of scheme and materialization through the creative new planning of inovatif creation The substance is used are the some kind media, hutch, *agel*, glass, brass, wood, shell of coconut with macrame technique. In materialization more emphasizing of personal expression without leaving meaning and message which implied in the source of creation idea. The realization of art creations is not only concerning of visual beauty but also meaning and fill the masterpiece.

Through the process from the creation idea or accomodating the writer's desire in creating the art creation. This creation is expected can be the one effort to preserve in society. Folk art must be interpreted by a alertness to prevent of the stabilization of tradition development suitable to demand from new culture.

Key words : mask, makrame, lamp

EKSPRESI TOPENG

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh **Parjiyah**

ABSTRAK

Seni Topeng merupakan salah satu hasil warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dulu dan terus berkembang sampai saat ini. Seni topeng memiliki nilai simbolik perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral-etik. Nilai simbolik tampak pada konsep pembentukan wajah dari topeng dengan perwujudan warna, garis dan tata rias wajah serta tata busananya. Perumusan kaidah estetik visual dari seni topeng yang mengandung arti perlambangan perwatakan tiap tokoh yang diperankan. Topeng sangat menarik untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya-karya seni tekstil. Bertolak dari latar belakang dan ide yang dipaparkan di atas, penulis bertujuan untuk menciptakan karya tekstil seni dalam bentuk topeng yang bernilai dekoratif dalam perwujudan unik, artistik, dan bercitra etnik.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menghadirkan karya tiga dimensional dengan media tekstil dari sumber ide bentuk topeng yang diolah dengan berbagai macam ekspresi topeng. Proses penciptaan karya ini melalui tiga tahap yaitu eksplorasi berupa penggalan sumber ide perancangan dan perwujudan melalui perencanaan bentuk-bentuk baru yang kreatif dan inovatif. Perwujudan karya menggunakan berbagai macam media sangkar, *agel*, kaca, kuningan, kayu, dan tempurung dengan teknik makrame. Dalam perwujudan lebih menekankan ekspresi pribadi tanpa meninggalkan makna dan pesan yang terkandung dalam sumber ide penciptaan. Penciptaan karya tidak hanya menyangkut keindahan visual saja tetapi juga menyangkut makna dan isi karya.

Melalui proses dari penggalan sumber ide maupun menampung keinginan penulis dalam berkarya. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk melestarikan budaya di masyarakat. Seni tradisional harus diartikan kesiagaan untuk menjaga, kontinuitas perkembangan tradisi sesuai dengan tuntutan dari jaman dan kebudayaan baru.

Kata-kata kunci : ekspresi, topeng, makrame.

KATA PENGANTAR

Tiada daya dan upaya melainkan atas ijin Allah SWT, dan segala puji syukur dipersembahkan kepada-Nya atas semua rahmat dan hiadayah-Nya. Penyusunan tesis ini merupakan wujud pertanggungjawaban dan prasyarat untuk menempuh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penyusunan berlangsung banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, tidaklah berlebihan apabila penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs M, Dwi Marianto, MFA, PhD, Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta merangkap Ketua Penguji.
3. Dra Titiana Irawani, MSn, Dosen Fakultas Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Penguji *Cognate*.
4. Dra Djandjang Purwo Sedjati, MHum, Dosen Fakultas Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Pembimbing Utama Tesis.
5. Drs Subroto Sm, Mhum, Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Sekretaris.
6. Dra Budi Astuti, MHum, Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
8. Drs Sardi, Kepala Pusat P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta.
9. Ayahanda dan Ibunda (In Memoriam) yang tiada henti-hentinya memberi
motivasi dan doa.
10. Suamiku Lili Sutansyah dan anak-anakku Pramestha Sutan Sakti dan
Pinandika Anindya Guna. Serta seluruh kakak adikku yang penuh
kesabaran selalu memberikan semangat, kasih sayang dan doa.
11. Teman-teman Widyaiswara dan staf studio tekstil, Drs Budiono, MSn, Drs
Taufan Agus Hanafi, Drs Achmad Su'udi, MSn dan semua teman-teman
di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya angkatan
2005 yang penuh keikhlasan memberikan bantuan pikiran, tenaga, dan
dorongan semangat.

Penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala saran dan kritik
untuk menambah kesempurnaan tulisan-tulisan ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan memberikan
paradigma baru di dalam pengembangan karya tekstil ekspresif.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Parjiyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Orisinalitas	5
D. Tujuan dan Manfaat	8
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	 10
A. Kajian Sumber Tertulis.....	10
1. Pengertian Topeng.....	10
2. Sejarah Asal Usul Topeng.....	11
3. Fungsi Topeng.....	18
4. Karakter Topeng.....	21
5. Perkembangan Seni Topeng (Modern).....	24
B. Kajian Sumber Visual.....	29
C. Rumusan Konsep Perwujudan	31
 BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	 32
A. Eksplorasi.....	34
B. Perancangan	35
C. Pembentukan/Perwujudan.....	51
D. Bahan dan Alat.....	64
 BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	 69
 BAB V PENUTUP	 94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95
 KEPUSTAKAAN.....	 96
LAMPIRAN.....	98

B. Ika

Gb. 22. Desain 10.....	48
Gb. 23 Desain 11	49
Gb. 24. Desain 12.....	50
Gb. 25. Pembentukan Kerangka.....	53
Gb. 26. Pengecatan.....	54
Gb. 27. Pewarnaan	54
Gb. 28. Pencucian	55
Gb. 29. Pengeringan.....	55
Gb. 30. Menentukan Posisi Motif Topeng.....	56
Gb. 31. Simpul Jangkar	57
Gb. 32. Simpul Kardon	57
Gb. 33. Simpul Mutiara.....	57
Gb. 34. Simpul Spiral.....	58
Gb. 35. Simpul Pipih Ganda	58
Gb. 36. Menyimpul	59
Gb. 37. Menyimpul	60
Gb. 38. Menyimpul	60
Gb. 39. Memotong	61
Gb. 40. Hasil Simpul Bentuk Topeng	62
Gb. 41. Hasil Simpul Motif Topeng.....	62
Gb. 42. Memasang Asseoris.....	63
Gb. 43. Media Sangkar Burung, Ayam dan Bubu	65
Gb. 44. Agel	65

Gb. 45. Sendok Sayur dan Handel Tas	66
Gb. 46. Lonceng.....	66
Gb. 47. Gergaji.....	67
Gb. 48. Perlengkapan alat bantu	68
Gb. 49. Alat Semprot	68
Gb. 50. <i>Seribu Wajah</i> , 2007, Makrame, 120 cm x 100 x 30 cm, TA. 1	70
Gb. 51. <i>Wajah di Balik Wajah</i> , 2007, Makrame, 140 cm x 140 x 30 cm, TA. 2	72
Gb. 52. <i>Wajah Dalam Sangkar</i> , 2007, Makrame, 50 cm x 250 x 36 cm, TA. 3	74
Gb. 53. <i>Cahaya Wajah</i> , 2007, Makrame, 170 cm x 35 x 35 cm, TA. 4	76
Gb. 54. <i>Wajah Gelisah</i> , 2007, Makrame, 160 cm x 40 x 30 cm, TA. 5	78
Gb. 55. <i>Aneka Wajah</i> , 2007, Makrame, 145 cm x 65 cm x 50 cm, TA. 6	80
Gb. 56. <i>Sinar di Wajah</i> , 2007, Makrame, 65 cm x 43 x 20 cm, TA. 7	82
Gb. 57. <i>Dua Wajah</i> , 2007, Makrame, 55 cm x 36 x 24 cm, TA. 8	84
Gb. 58. <i>Cahaya di Balik Wajah</i> , 2007, Makrame, 75 cm x 50 x 24 cm, TA. 9	86
Gb. 59. <i>Wajah Pasti</i> , 2007, Makrame, 170 cm x 30 x 30 cm, TA. 10	88
Gb. 60. <i>Wajah Peduli</i> , 2007, Makrame, 140 cm x 35 x 30 cm, TA. 11	90
Gb. 51. <i>Wajah Kebersamaan</i> , 2007, Makrame, 140 cm x 35x 30 cm, TA. 12	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia mempunyai hasil budaya yang beragam, salah satunya adalah seni topeng. Dalam perjalanannya topeng memiliki sejarah yang panjang dan berkembang hingga saat ini. Di berbagai daerah topeng mempunyai fungsi yang berlainan karena tiap daerah memiliki adat-istiadat dan kepercayaan masing-masing. Perbedaan itu antara lain topeng yang difungsikan sebagai pemujaan, bekal kubur, perlengkapan busana tari, dan lain-lain.

Topeng pada awalnya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon (Murgiyanto, 1982:52). Topeng atau kedok sebenarnya merupakan gambar, oleh pembuatnya dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak suatu bahaya yang datang dari luar dirinya. Menurut Van der Hoop (1949: 101) kekuatan ini diperoleh melalui penggambaran yang aneh, menakutkan, seram, dan jenaka. Penggambaran topeng dari wajah manusia itu, dianggap mempunyai kekuatan sakti, lebih-lebih pada bagian matanya. Selain itu, ada pendapat yang sangat sederhana yang dikemukakan oleh Baryl de Zoete dalam bukunya yang berjudul *Dance and Drama in Bali*, bahwa “...topeng simply means ‘something pressed against’ (the face), i.e. a mask.”

Topeng dibuat dengan berbagai bentuk ada yang dibuat dalam bentuk penggambaran simbolik, dan ada pula yang berwujud wajah manusia yang naturalistik atau realistik. Dahulu topeng dibuat sebagai pemenuhan fungsi magis

religius. Bila semakin tinggi kedudukan topeng dalam fungsi magis religius maka perwujudannya cenderung bersifat simbolik.

Topeng yang non religius bukan perwujudannya roh nenek moyang sebagai sarana pemujaan, melainkan penggambaran wajah tokoh cerita seperti Panji yang sudah dikenal dalam cerita rakyat. Kemudian bentuk dibuat naturalistik seperti sembilan topeng yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Kesembilan topeng tersebut adalah: (1) Topeng Panji Kesatrian, (2) *Condro Kirono*, (3) *Gunungsari* (4) *Andoko*, (5) *Raton*, (6) *Klono*, (7) *Danowo*, (8) *Benco/Tembem*, (9) *Tuas/Pentul*. Penciptaan kesembilan topeng tersebut dengan *candra sengkala Angesti Sirna Yaksing Bawana* yang mempunyai makna hitungan tahun Jawa 1508. (Sularto,1975:6-7)

Bentuk topeng tersebut merupakan penggambaran karakter atau perwatakan. Topeng dengan tipe watak yang manis, digunakan untuk raja yang halus atau seorang putri, tipe keras untuk raja yang gagah, tipe galak menakutkan untuk peran raksasa, tipe lucu untuk pengiring raja, tipe tua untuk peran resi atau dewa dan sebagainya. Topeng Jawa berbentuk kecil dan realistik. Fungsi topeng dan pertunjukan topeng ini adalah pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, bukan dilandasi unsur religi, merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan. (Sedyawati,1993: 6-7)

Di dalam kehidupan modern sekarang ini, terjadi perubahan dan perkembangan topeng, baik menyangkut corak, bentuk maupun fungsinya. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya topeng ini tidak hanya terbatas pada bentuk tradisional saja, melainkan juga pada pengembangan bentuk dan media sebagai

kreasi baru. Adanya perubahan pada topeng bentuk baru ini semata-mata untuk kepentingan komersial (ekonomi) maupun untuk kepentingan ekspresi pribadi. Hal terakhir yang disebut merupakan upaya pemanfaatan topeng sebagai sumber penciptaan karya-karya untuk kepentingan estetik murni yang personal, individual, dan subjektif.

Perkembangan dan pengembangan kehidupan sosial-budaya pada umumnya di negara kita, langsung maupun tidak, juga senantiasa terkait atau berdampak langsung pada perkembangan dan pengembangan kriya. (Rohidi,2002:7)

Banyak kriyawan mencari bentuk-bentuk baru sebagai ungkapan ekspresi pribadi dalam berkarya dengan kebebasan berfikir dalam menangkap fenomena-fenomena dalam diri maupun lingkungan untuk diekspresikan. Pemilihan tema penggarapan juga telah sangat bebas dan beragam, seperti berangkat dan memanfaatkan unsur-unsur tradisi untuk dieksplorasi dan diolah serta disesuaikan dengan nuansa yang berkembang saat ini.

Gustami (1991:183) mengemukakan bahwa kriya ekspresi adalah bentuk kriya masa kini di mana kriyawan cenderung meniru atau menyimpang dari norma tradisi yang berlaku. Penciptaannya dilakukan dengan kreatif, dengan tidak hanya mengulang bentuk-bentuk yang sudah ada. Hal tersebut merupakan sebuah ciri dari karya yang kreatif.

Berkenaan dengan perkembangan atau perubahan kriya ini, Soedarso Sp (1987: 14) menyatakan bahwa :

Sesungguhnya dahulu semua seni adalah seni kriya ini, tetapi dalam perkembangan jaman cabang-cabang seni yang lebih ekspresif, yang murni

estetik dan kurang mementingkan kekriyaan yang tinggi, memisahkan diri. Namun dalam perkembangan selanjutnya, seni kriya yang benar-benar seni kriya dan merupakan seni terapan pun, karena desakan kemajuan industri banyak yang berpindah fungsi dari seni terapan ke seni murni.

Hastanto (2000:2) dalam hal ini juga mengatakan :

Kriyawan melakukan pencarian nilai-nilai estetika murni dalam makna yang lebih luas sebagai karya seni yang utuh, terbebas dari nilai-nilai konvensi sebelumnya. Pengembangan dalam makna pembaharuan ini menyiratkan adanya tuntutan pengakuan kriya sebagai salah satu bentuk karya seni murni, dengan penggunaan istilah kriya seni atau kriya kontemporer.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, adalah menjadi sangat penting untuk membicarakan kriya, dan memahami kriya sebelum melangkah pada proses penciptaan karya-karya kriya, agar karya-karya yang diciptakan memiliki landasan yang jelas sesuai dengan paradigma yang digunakan.

Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional serta *ngrawit* dalam pembuatannya. (Sp. Gustami, 1992: P.71)

Adapun seni kriya dalam konteks masa kini memberikan pengertian yang berbeda dari pemaknaan seni kriya masa lampau. Perbedaan ini lahir karena adanya perbedaan motivasi yang melatarbelakangi lahirnya kembali istilah kriya.

Berkenaan dengan ini dapat dikutip pandangan Asmudjo, sebagai berikut :

Bisa diasumsikan bahwa istilah 'kriya' mengalami transformasi pengertian, mengingat pengertian *art* juga mengalami transformasi pengertian yang cukup jauh dari pengertian yang lama. Istilah *art* dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari istilah *ars* dalam bahasa Latin yang memiliki pengertian sama dengan *techne* dalam bahasa Yunani artinya kurang lebih sama dengan pengertian *craft* atau *skill* saat ini dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan pada uraian keseluruhan di atas, penulis sangat tertarik untuk memanfaatkan topeng sebagai landasan dalam penciptaan seni tekstil (berbentuk topeng bernilai dekoratif). Topeng tradisional dijadikan sumber ide penciptaan topeng-topeng tekstil dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan media yang tidak terikat oleh aturan-aturan baku yang ada pada seni topeng masa lampau.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu upaya untuk memberikan gambaran dengan bentuk pertanyaan ataupun pernyataan secara tersurat tentang ruang lingkup permasalahan yang terkait dengan masalah penciptaan.

Sebagai rumusan masalah, maka disusunlah beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja yang menarik pada seni topeng
2. Bagaimana penerapan seni topeng pada karya elemen interior
3. Bagaimana proses perwujudan seni topeng pada kriya teskil.

C. Orisinalitas

Sudah menjadi tugas seorang seniman mengembangkan kreativitasnya dengan mencipta berbagai bentuk karya seni sesuai bidangnya. Sebagai pertanggungjawaban visual, mencipta adalah eksistensi seorang seniman yang kreatif. Karya seni yang orisinal menjadi tuntutan utama proses penciptaan sebagai cerminan identitas individu. Konsep dan sumber ide yang melatarbelakangi proses penciptaan terkadang ada kesamaan antara seniman yang

melatarbelakangi proses penciptaan terkadang ada kesamaan antara seniman yang satu dengan yang lainnya, namun pengolahan estetis dengan teknik dan gaya yang berbeda akan melahirkan karya seni yang orisinal, tanggung jawab moral seorang seniman adalah menciptakan karya seni yang orisinal.

Orisinalitas penciptaan karya seni merupakan hal yang penting dan perlu untuk dihargai keberadaannya. Kata novel (baru) berarti bahwa suatu penciptaan dinilai kreatif apabila bersifat orisinal. Meskipun tidak berarti sama sekali baru, karya tersebut mencerminkan hasil gubahan dan kombinasi baru atau reintegrasi dari hal-hal yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Produk kreatif merupakan kriteria puncak, untuk menilai tinggi rendahnya kreatifitas seseorang dapat dinilai dan berdasarkan orisinalitas atau kebaruan karya tersebut. (Supriadi, 1994: 10-16)

Karya seni merupakan wujud ungkapan jiwa atau emosi penciptaannya, karya seni dapat mencerminkan sesuatu dari pembuatnya. Bagi seorang seniman, karya seni berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pernyataan kepada orang lain. Karya seni yang memiliki ciri-ciri yang mandiri, ia punya kepribadian yang orisinal. Ia merupakan pernyataan jiwa yang paling dalam dengan pengalaman dan penghayatannya. Tidak jarang dengan melihat karya seni orang lain bisa ditebak siapa pembuatnya. (Raharjo, 1984: 15-16)

Menurut Sumartono (1992:2) karya seni yang orisinal adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalannya, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru. Hal ini adalah

sejauh mana penciptaan seni ini menampilkan orisinalitas, maka secara runut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Unsur Tema

Tema yang dipaparkan di atas adalah “Ekspresi Topeng” yang mengambil subjek materi dari topeng. sejauh pengamatan penulis hal demikian belum pernah diangkat sebagai tema penciptaan seni oleh orang lain. Secara umum tema memberikan petunjuk tentang peta cakupan masalah yang hendak ditangani, dan mengarahkan ke ruang gerak pemahaman wilayah yang secara fenomenologi menggugah ingatan serta menghubungkan pengalaman estetik pada sumber tema. (Wiryomartono, 2001: 120)

2. Pendekatan Unsur Ide

Ide dasar penciptaan karya berdasarkan inspirasi dari topeng yaitu tutup muka atau disebut kedok. Topeng mempunyai penggambaran dengan berbagai macam karakter (watak).

Inspirasi ini muncul sejalan dengan kehidupan bangsa Indonesia yang penuh kekerasan, saling tuding, miskin kejujuran dan miskin rasa malu. Hal-hal demikian penulis analogikan dengan menyembunyikan muka dibalik topeng sebagai penyimpangan. Sebagai komparasi, manusia di era ini dikonsep untuk memancarkan ciri perwatakan kstaria yang tangguh, bijaksana, alim, sabar, jujur, setia, penuh pengabdian dan memihak pada kebenaran dan melawan kebatilan.

Kurang lebihnya sama dengan konsep serta filosofi tipe topeng yang perangnya halus pada saat dibuat pada masa lampau, topeng dibuat untuk menutup muka yang mempunyai jiwa dan watak kstaria.

Paparan tersebut memberikan arti penting bagi penulis untuk berusaha tampil beda dalam pembuatan karya seni kriya. Segala daya kreativitas dikonsentrasikan untuk menghasilkan karya-karya yang spesifik dan unik sehingga akan dipandang memiliki nilai orisinalitas sebuah hasil karya yang artistik dan menarik.

Dari segi bentuk atau perwujudan topeng tekstil dibuat bebas tidak terikat dengan bentuk-bentuk topeng primitif maupun tradisional klasik. Topeng tekstil yang diciptakan diupayakan menampilkan citra etnik dengan mengolah dan mentransformasikan ornamen dan karakter topeng melalui mata, hidung dan mulut dengan menggunakan media sangkar burung. Karya seperti inilah yang menjadi orisinalitas yang mencerminkan identitas individual.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berawal dari permasalahan yang ada, maka penciptaan karya ini diharapkan mencapai tujuan:

- a. Sebagai upaya mewujudkan ide dalam bentuk karya seni kriya yang bersumber dari topeng.
- b. Mengembangkan seni budaya bangsa lewat media visual karya seni kriya tekstil.
- c. Menghasilkan karya cipta dengan sentuhan kreatif. Hasil-hasil kebudayaan lama dapat dikembangkan menjadi karya seni kriya baru yang unik.

- c. Menghasilkan karya cipta dengan sentuhan kreatif. Hasil-hasil kebudayaan lama dapat dikembangkan menjadi karya seni kriya baru yang unik.

2. Manfaat

- a. Karya ini diharapkan menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak.
- b. Dari hasil pengembangan karya kriya seni ini diharapkan sebagai studi komparatif lebih lanjut, sehingga seni kriya dapat lebih dikenal setara dengan seni-seni yang lain.
- c. Secara keilmuan penciptaan ini diharapkan juga bermanfaat bagi kajian dunia seni kriya. Minimal akan memberikan wawasan baru bagi dunia pemikiran, praktik dan teori ke arah ilmu atau pemahaman seni kriya.
- d. Pada penciptaan ini karya yang diciptakan selain artistik unik dan juga memiliki fungsi yang dapat memberikan kepuasan lahir dan bathin bagi penikmatnya.